

**KONTRIBUSI KISAH-KISAH ISLAMI TERHADAP PERILAKU ANAK DI
DUSUN I DESA KARANG ANYAR KECAMATAN BERINGIN
KABUPATEN DELI SERDANG
(Studi Kasus Di Keluarga Ibu Yoan)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh

**Juliana
Nim: 12144047**

Program Studi: Bimbingan Penyuluhan Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

**KONTRIBUSI KISAH-KISAH ISLAMI TERHADAP PERILAKU ANAK DI
DUSUN I DESA KARANG ANYAR KECAMATAN BERINGIN
KABUPATEN DELI SERDANG
(Studi Kasus di Keluarga Ibu Yoan)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh

**Juliana
NIM: 12144047**

Program Studi: Bimbingan Penyuluhan Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dra. Hj. Mutiawati, MA.
NIP: 196911081994032003**

**Maulana Andi Surya, MA.
NIP: 1975032520071002001**

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

Nomor : Istimewa
Lamp : 7 (Tujuh) Exp.
Hal : Skripsi
An. Juliana

Medan, Agustus 2018
Kepada Yth:
Bapak Dekan
Fak.Dakwah dan
Komunikasi UIN SU
Di-
Medan

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran sepenuhnya untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi mahasiswa Juliana yang berjudul: “ **Kontribusi Kisah-kisah Islami Terhadap Perilaku Anak di Dusun I Desa Karang Anyar Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang**”

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Demikian untuk dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalam,

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Dra. Hj. Mutiawati, MA.
NIP.196911081994032003

Maulana Andi Surya, MA.
NIP. 1975032520071002001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Juliana

NIM : 12.14.4.047

Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Kontribusi Kisah-kisah Islami Terhadap Perilaku Anak di
Dusun I Desa Karang Anyar Kecamatan Beringin Kabupaten
Deli Serdang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya sudah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, Agustus 2018

Yang membuat pernyataan

Juliana

NIM. 12.14.4.047

ABSTRAK

Juliana. Kontribusi kisah-kisah Islami terhadap perilaku anak di Dusun I Desa Karang Anyar Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang. (Studi Kasus di Keluarga Ibu Yoan).

Skripsi, Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan, Medan, 2018.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak. Untuk itu orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab sangat besar bagi pembentukan perilaku anak, seperti dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui kisah Islami. Penelitian ini bertujuan: pertama, untuk mengetahui manfaat kisah-kisah Islami bagi perilaku anak di keluarga ibu Yoan. Kedua, untuk mengetahui media yang digunakan dalam menceritakan kisah-kisah Islami yang dilakukan keluarga Ibu Yoan. Ketiga, untuk mengetahui keberhasilan dari hasil menceritakan kisah-kisah Islami pada perilaku anak di keluarga ibu Yoan.

Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang, satu orang yang menjadi informan utama, satu orang lagi merupakan suami dari ibu Yoan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menjadikan anak dapat mengenal tokoh-tokoh Islam, serta anak dapat mengimplementasikan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-sehari sebagaimana yang ada di dalam cerita. Selanjutnya media yang digunakan dalam membacakan kisah dengan buku cerita Nabi dan Rasul, Juz A'ma dan alat peraga, seperti boneka tangan dan jari. Dan hasil dari membacakan kisah Islami dapat membentuk perilaku anak menjadi yang positif tanpa ada paksaan dari orang tua melainkan dari efek kisah yang telah dibacakan setiap harinya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. Shalawat dan salam peneliti sampaikan kepada Rasulullah SAW, yang telah membawa Dinul Islam kepermukaan bumi ini.

Peneliti menyadari bahwa di dalam menyelesaikan skripsi ini banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi, namun berkat ridha Allah, do'a dan usaha serta dukungan dari berbagai pihak, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“KONTRIBUSI KISAH-KISAH ISLAMI TERHADAP PERILAKU ANAK DI DUSUN I DESA KARANG ANYAR KECAMATAN BERINGIN KABUPATEN DELI SERDANG (Studi Kasus Di Keluarga Ibu Yoan)”** ini dapat terselesaikan dengan baik, walau masih terdapat banyak kekurangan.

Dalam kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibunda tercinta Supriatik dan Ayahanda tercinta Sapun yang telah mencurahkan perhatian, kasih sayang, cinta dan do'a dalam mengasuh dan mendidik peneliti dengan sabar dan ikhlas. serta mendidik dan membimbing

peneliti dari kecil hingga peneliti dapat menyelesaikan studi di perguruan tinggi, mudah-mudahan menjadi amal ibadah bagi mereka dan Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayahNya kepada mereka, sehingga dilimpahkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dan kepada Adikku Dimas Saputra yang selalu menghiasi hari-hariku dengan penuh kegembiraan dan keceriaan.

2. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor dan Para Wakil Rektor UIN Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Soiman, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Para Wakil Dekan I, II, dan III dan Seluruh Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.
4. Bapak Syawaluddin Nasution, M.Ag selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Ibu Elfi Yanti Ritonga, MA selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
5. Ibu Dra. Hj. Mutiawati, MA selaku pembimbing I, dan Bapak Maulana Andi Surya, Ma selaku pembimbing II.
6. Terima kasih kepada Ibu Yoan sebagai informan pertama bapak wage, mabak lili dan sofhia sebagai informan pendukung yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.
7. Untuk yang terkasih Wahyu Aminur Rasyid yang telah banyak memberikan dorongan, motivasi serta bantuan moril dan memberi semangat kepada peneliti sehingga selesainya penyusunan skripsi ini.

8. Kepada sahabat-sahabat terbaikku, Dewi Yunita Ningsih, Ardhita Febrianty Manurung, Siti Khadijah Pohan, Siti Khodijah, Linda Rukmana, Rahmadani Sitorus yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.
9. Terimah kasih teman-teman seperjuangan khususnya BPI angkatan 2014 atas segala dukungan, motivasi, persahabatan dan cerita indah yang terukir di sanubari kita semua.
10. Terimah kasih juga kepada teman-teman Kost 7D yang telah memotivasi, dan memberikan semangat kepada peneliti sehingga selesainya skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis diterima disisi Allah SWT, penulis sadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan sehingga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Medan, 13 Agustus 2018
Penulis

JULIANA
NIM. 12144047

DAFTAR ISI

Abstraksi	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Istilah	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	12
A. Teori Kognitif Sosial.....	12
B. Pengertian Kontribusi	14
C. Kisah-Kisah Islami	15
1. Pengertian Kisah	15
2. Pembagian kisah	16
3. Tahap-tahap Penyajian Kisah	17
4. Manfaat Berkisah atau Bercerita	20
D. Perilaku.....	21
1. Pengertian Perilaku.....	21
2. Pembentukan Perilaku	22
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku	23
E. Anak	25
1. Pengertian Anak	25
2. Kebutuhan Anak.....	26
3. Perkembangan Anak	27

4. Ruang lingkup Perkembangan Anak.....	28
F. Kajian Terdahulu.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Lokasi Penelitian.....	37
B. Jenis Penelitian.....	37
C. Informan Penelitian	38
D. Sumber Data.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Analisa Data	41
G. Teknik Keabsahan Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	44
A. Kontribusi Kisah-kisah Islami dalam Perilaku Anak.....	44
B. Media yang digunakan dalam Bercerita.....	52
C. Keberhasilan Dari hasil Bercerita Bagi Perilaku Anak.....	57
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah yang sangat luar biasa, betapa tidak, sejak berada dalam kandungan, calon buah hati telah memberikan perasaan senang dan bahagia bagi ayah-bunda, serta keluarga dan orang di sekelilingnya. Anak merupakan makhluk kecil titipan Tuhan yang teristimewa. Kenapa dikatakan istimewa karena pada masa anak-anak inilah semua aspek perkembangannya berkembang secara pesat. Dari perbaikan nutrisi dan memberikan *Chek up* ke dokter atau bidan yang terbaik, sampai mempersiapkan segala sesuatunya, membeli pakain, tempat tidur, memperdengarkan ayat suci Alquran, lagu-lagu klasik, dan sebagainya.¹ Dalam masa perkembangan dan pertumbuhannya, seorang anak berpotensi memiliki masalah-masalah tertentu yang berhubungan dengan prilakunya.

Masa anak usia dini merupakan emas (*the golden age*). Pada masa ini seorang anak berada masa sensitif dimana pada masa ini anak-anak secara khusus mudah menerima berbagai stimulus dari lingkungannya. Bahkan sekitar 50% kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika berusia 4 tahun. peningkatan selanjutnya 30% terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% terjadi pada pertengahan.² Hal ini berarti pada usia 0-4 tahun sama besarnya perkembangan yang terjadi pada usia 4-18

¹Bisri Mustofa, *Melejitkan Kecerdasan Anak Melalui Dongeng*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2015), hlm.1.

²Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm. 22.

tahun. Dengan demikian sangatlah penting untuk membantu anak secara fisik, karena sangat berpengaruh terhadap kehidupannya kelak.

Saat ini terjadi krisis yang nyata dan menghawatirkan para orang tua saat ini yang melibatkan anak-anak. Sejak bangun tidur hingga menjelang tidur, anak-anak dihadapkan pada televisi yang menyajikan berbagai macam acara, dimulai dari kartun, kuis, hingga sinetron yang setiap kali bukan tontonan yang sesuai bagi anak-anak. Setiap hari berita-berita di televisi berisi tragedi yang mengejutkan bagi anak-anak. Melihat fenomena yang sudah banyak terjadi, kebenaran sudah menjauh dari genggamannya, Insan sudah tidak lagi cerdas membedakan yang benar dan yang salah.

Keluarga bertanggung jawab terhadap pendidikan anggotanya dengan menanamkan pendidikan perilaku yang positif sejak usia dini, karena hal ini akan mewarnai karakter dan kepribadian di usia selanjutnya. Anak membutuhkan bimbingan dan teladan, karena mereka belum dapat mengembangkan hati nurani, anak akan mengikuti yang ia rasa dan didengarnya.³

Orang tua dalam membimbing perkembangan penalaran perilaku anak dalam usia prasekolah seharusnya memberikan contoh atau teladan yang baik dalam berperilaku atau bertutur kata. Menanamkan kedisiplinan pada anak dalam berbagai aspek kehidupan, seperti memelihara kebersihan atau kesehatan, dan sopan santun atau berbudi pekerti luhur. Serta mengembangkan wawasan tentang nilai-nilai perilaku positif kepada anak, moral, baik melalui informasi ataupun melalui kisah

³Hasan dan Aliah, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 56.

Islami seperti kisah-kisah Nabi, dunia binatang yang mengisahkan tentang nilai-nilai kejujuran, kedermawanan, dan kesetiakawanan. Pada bagian dari surah Luqman :13, dijelaskan bahwa dalam mendidik anaknya Luqman menanamkan pemahaman agama dan ibadah sejak dini.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (QS. Luqman/31:13).⁴

Islam mengajarkan di dalam Alquran tentang pendidikan anak yang benar, seorang ibu sebaiknya sudah mulai menanamkan nilai-nilai Islam kepada sang jabang bayi, seperti dari contoh kisah hikmah dari seorang ayah yang bernama Luqman Hakim. Beliau mengajarkan untuk mentauhidkan Allah bahwa Allah Maha Kuasa dan Maha Memiliki segalanya. Untuk itu sebagai orang tua harus seperti itu juga dalam mendidik anak seperti yang dilakukan Luqman kepada anaknya, agar anak mengikuti ajaran Allah dan tidak terpengaruh dari lingkungan yang buruk.

Berangkat dari ayat tersebut untuk melihat sejauh mana pentingnya mendidik anak dapat dilakukan lewat membacakan kisah-kisah Islami yang tidak hanya saja menarik untuk di ceritakan, tetapi lebih dari itu yang mampu mempengaruhi pola

⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2011), hlm. 491.

pikir anak, kepribadian serta perilaku anak. Kisah-kisah Islami memiliki fungsi penting bagi perilaku anak. Kisah-kisah Islami dapat mengubah perilaku dan memotivasi anak untuk merubah sikapnya. Banyak sekali kisah para Nabi, sahabat atau orang-orang saleh, yang dapat dijadikan sebagai pelajaran dalam membentuk kepribadian anak. Perilaku anak usia 7-9 tahun biasanya mereka daya imajinasinya sangat kuat dan mereka suka mendengarkan orang tuanya membacakan kisah Nabi, dongeng, dan lain-lain. Dalam rangka mewujudkan perilaku dan intelektual anak dalam Islam, maka di susunlah beberapa kaidah agar dapat memudahkan orang tua dalam membina anak dengan ilmu dan dan pemikiran yang benar, salah satu caranya adalah dengan media membacakan kisah-kisah Islami. Seperti yang telah di kemukakan oleh Soetantyo untuk mengatasi dampak internet terhadap sekolah dasar dengan segala dampak negatifnya, guru dapat memanfaatkan pembacaan kisah sebagai media dalam menciptakan situasi mengajar yang nyata, yaitu dengan mempromosikan karakter yang baik, sehingga secara tidak langsung membacakan kisah dijadikan sebagai sarana untuk menciptakan karakter-karakter tokoh dalam kisah sebagai model peran yang dapat dicontoh oleh anak. Pemilihan media yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak adalah hal yang perlu mendapatkan perhatian besar bagi masyarakat di Indonesia, Khususnya orang tua.

Menceritakan kisah-kisah Nabi untuk anak bukan persoalan yang mudah, tetapi bukan juga persoalan yang sulit untuk dilakukan. Pada umumnya usia anak-anak belum mampu mencerna cerita dalam bentuk tulisan, mereka tertarik pada gambar-gambar tanpa melihat isi ceritanya. Karena kemampuan kognitif dan

psikomotorik anak sedang berkembang dengan cepat, maka diusia ini banyak sekali hal-hal yang dapat dengan mudah terekam pada ingatan anak dan hingga dewasa kemampuan ingatannya akan relatif tetap terjaga.

Menurut Mulyadi dalam buku Abdul Aziz Abdul Majid bahwa bercerita adalah cara yang paling praktis untuk menanamkan nilai-nilai yang positif, karena nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut dapat diserap dengan cepat oleh otak anak hingga melekat sampai mereka dewasa. Kemudian menurut Argatha dalam buku Abdul Aziz Abdul Majid berpendapat bahwa bercerita atau berkisah mempunyai manfaat yang sangat besar bagi pertumbuhan mental anak. Melalui berkisah selain dapat merangsang imajinasi anak, dapat juga merangsang anak bersikap aktif dan menjadikan anak suka membaca, serta dapat mendidik anak mengenal hal yang baik dan yang buruk. Membacakan kisah merupakan metode yang efektif dalam penanaman nilai-nilai positif tanpa ada kesan paksaan, bahkan proses penyampainnya tidak disadari oleh anak.⁵

Pada saat anak mendengarkan cerita, sesungguhnya anak-anak memutuskan hubungan dengan dunia nyata untuk sementara itu. Pada saat masuk kedalam dunia imajinasi yang bersifat pribadi, cerita secara lisan yang disampaikan orang tuanya memiliki karakteristik tertentu. Semakin pandai orang tua bercerita semakin banyak pengaruh kosakata pada anak. Untuk dapat melakukan pengaruh pada seorang anak

⁵ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung: PT RosdaKarya, 2002), hlm. 4-5

orangtua harus memahami bagaimana cara anak berfikir dan bagaimana memandang diri dari dunianya secara realita.

Keuntungan yang diperoleh anak dengan menceritakan kisah-kisah Islami ialah bahwa mereka telah mempelajari sejarah tanpa terasa. Beberapa kisah penting dapat diulang-ulang sampai anak mampu menghafalkan di luar kepala, seperti pengenalan terhadap pribadi nabi, karakteristik para sahabat nabi.

Indonesia adalah negeri yang kaya akan budaya, kaya akan adat istiadat, kaya akan cerita, namun sedikit sekali dari anak yang mengetahui akan budaya dari negeri sendiri, tahukah akan cerita dan kisah negeri ini, dimana nilai-nilai moral, adat istiadat, sopan santun yang selalu menjadi pedoman. Tanpa disadari semua itu terancam punah, terbawa arus globalisasi, dan modrenisasi, dimana teknologi canggih selalu mendominasi diberbagai aspek-aspek kehidupan. Maraknya tayangan-tayangan di televisi sangat menarik perhatian anak, bahkan dengan seiringnya zaman hadir permainan-permainan yang membuat anak terlena. Disisi lain peran orang tua semakin tidak tertata dengan baik dalam perannya sebagai pendidik di rumah, yang mana waktu anak lebih banyak bersama keluarga di rumah di bandingkan dengan waktu di sekolah. Di sekolah anak hanya mendapatkan peajaran enam jam sementara di rumah kesempatan anak untuk mendapatkan ilmu lebih banyak. Disinilah peran orang tua yang harus lebih extra lagi untuk anak lebih menyukai belajar dan kebiasaan yang sangat penting kini sudah tidak terlihat lagi. Dan sudah tidak dilakukan saat menjelang tidur, bukan hanya sekedar sikat gigi dan segelas susu yang mengantar kan anak menuju tempat tidur, namun ada bagian yang sangat penting

yang seharusnya dilakukan, seperti yang dilakukan oleh orang tua pada zaman dahulu. Kebiasaan bercerita kisah-kisah Nabi sudah tergeser oleh teknologi yang semakin menyibukkan orang tua.⁶ Akan tetapi kesibukan menjadi salah satu alasan kurangnya waktu orang tua kepada anak-anaknya. Ada hal yang memprihatkan menyaksikan anak-anak generasi masa depan bangsa, saat ini lebih banyak menghabiskan waktunya di depan televisi, hanyut dalam playstation, dan lain sebagainya, sampai saat ini kegiatan mendongeng sudah banyak ditinggalkan oleh para orang tua, karena dianggap merepotkan dan membuat mereka semakin lelah setelah seharian bekerja, sehingga tidak banyak lagi yang meluangkan waktunya bagi sang buah hati untuk bercerita, mendongeng, atau membacakan buku cerita. Akibatnya, hubungan orang tua dan anak yang terbangun melalui proses bercerita itu semakin memudar. Orang tua kurang menyadari bahwa dengan berkisah, bercerita, dan membacakan buku tersirat pesan yang mulia bahwa orang tua mengasihi, peduli, dan memberikan perhatian.⁷ Hal ini yang membuat minat penulis untuk mengangkat sebuah skripsi yang berjudul kontribusi kisah-kisah Islami terhadap perilaku anak di Dusun I Desa Karang Anyar Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang (Studi Kasus Di Keluarga Ibu Yoan).

⁶Nuraini, *Membentuk Karakter Anak Dengan Dongeng*, (Surakarta: Indeparent, 2010), hlm. 56-60.

⁷Cerdaskan-anak-dengan-dongeng. html (Artikel: oleh Verawati pada 7 November 2013| 08:55 Wib) akses pada 27 Februari 2018. 23:24 Wib

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi kisah-kisah Islami dalam perilaku anak di keluarga Ibu Yoan ?
2. Apa saja media yang digunakan dalam bercerita kisah-kisah Islami yang dilakukan keluarga Ibu Yoan ?
3. Bagaimana keberhasilan dari hasil bercerita kisah-kisah Islami pada perilaku anak di keluarga Ibu Yoan ?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah dalam penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan istilah terhadap judul yang dimaksudkan, yaitu:

1. Kontribusi adalah merupakan suatu keterlibatan yang diberikan oleh individu atau badan tertentu yang kemudian memposisikan perannya sehingga menimbulkan dampak tertentu yang dapat dinilai dari aspek sosial maupun aspek ekonomi.⁸ Kontribusi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran atau segala bentuk tindakan yang dilakukan seseorang yang kemudia memberikan dampak positif atau negatif terhadap pihak lain.

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 269

2. Kisah Islami menurut Hasby Ash Shidiqie adalah pemberitaan masa lalu tentang umat, serta menerangkan jejak peninggalan kaum masa lalu. ⁹tentang kejadian (riwayat atau sebagainya) dalam kehidupan seseorang yang benar terjadi. Jadi kisah islami menurut saya Kisah merupakan berita-berita mengenai permasalahan dalam masa-masa yang saling berturut-turut. Kisah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kisah-kisah Islami yang menceritakan 25 Nabi, para sahabat serta orang-orang saleh.
3. Perilaku adalah segala kegiatan atau tindakan seseorang baik dari yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, yang disadari maupun yang tidak disadari. ¹⁰ Jadi kesimpulannya perilaku merupakan segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh manusia.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Mengetahui Kontribusi kisah-kisah Islami bagi perilaku anak di keluarga ibu Yoan.
2. Mengetahui media yang digunakan dalam menceritakan kisah-kisah Islami yang dilakukan keluarga ibu Yoan .

⁹ Hasbi Ash Shidiqie, *Ilmu-ilmu Alquran*, (Jakarta: Bulan Bintang,1972), hlm.176

¹⁰ Rita Eka Izzaty, *Perilaku Anak Pra Sekolah (Masalah dan Cara Menghadapinya)*, (Jakarta: PT: Elex Media Komputindo:2017), hlm. 5.

3. Mengetahui keberhasilan dari hasil menceritakan kisah-kisah Islami pada perilaku anak di keluarga Ibu Yoan.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini dapat berguna sebagai berikut:

1. Sebagai khazanah keilmuan mahasiswa/i dalam melaksanakan penelitian yang berkenaan dengan penelitian ini.
2. Berguna untuk menambah wawasan, bahan bacaan, rujukan bagi pembaca.

Sedangkan secara praktis penelitian ini berguna untuk:

1. Memberikan pemahaman akan pentingnya kontribusi kisah-kisah Islami terhadap perilaku anak.
2. Dapat memberikan informasi bagi orang tua dalam membentuk perilaku anak melalui kisah-kisah Islami.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibagi ke dalam lima bab dan beberapa sub bab yang saling berkaitan satu sama lainnya. Untuk lebih jelas, sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pendahuluan adalah bab pertama dalam skripsi untuk menjawab pertanyaan yang diteliti, untuk apa dan mengapa penelitian dilakukan. Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan yang terakhir sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORITIK

Dalam kajian teoritik ini mencakup tentang teoritik dan kajian terdahulu.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini membahas Metode penelitian, yang didalamnya membahas, lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber data informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan sumber data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini membahas mengenai kontribusi kisah-kisah Islami terhadap perilaku anak, kemudian membahas apa saja media yang digunakan dalam bercerita kisah-kisah Islami, dan yang terakhir membahas hasil dari bercerita kisah-kisah Islami pada perilaku anak.

BAB V: PENUTUP

yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Teori Kognitif Sosial

Albert Bandura dalam buku Alwisol mengembangkan teori kognitif sosial, dinamakan faktor kognitif berupa penerimaan manusia untuk meraih keberhasilan dan sangat penting dalam proses pembelajaran.¹¹ Faktor kognitif yang dimaksudkan adalah *self efficacy* atau efikasi diri yang menurut Reivich dan Seattle yang dimaksud dalam buku Alwisol dikatakan bahwa efikasi diri sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif, serta mampu meyakini diri sendiri, mampu berhasil dan sukses.¹²

Manusia dengan nilai efikasi diri yang dimiliki akan memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi, sehingga merasa mampu melakukan segala sesuatunya dengan baik sehingga akan mendatangkan keberhasilan dan ketika usahannya gagalakan mudah untuk bangkit kembali dari keterpurukan. Nilai efikasi diri ketika terdapat permasalahan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kepribadian yang dianut oleh dirinya, misalnya pada saat individu berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang melanggar norma moral, maka jika nilai efikasi dirinya baik maka lingkungan tersebut dapat dihindari.

Proses untuk memiliki nilai efikasi tinggi ternyata berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam hidup seseorang yang memberi

¹¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2010), hlm. 110.

¹² *Ibid.*, hlm. 110.

pengaruh pada hidup. Menurut Suwarno dalam buku Alwisol, proses pembentukan kepribadian yang permanen memerlukan berbagai proses tingkatan. Salah satu proses yang harus dilalui adalah imitasi (keinginan untuk meniru orang lain) atau disebut *social learning* dilanjutkan dengan proses identifikasi (dorongan untuk menjadi identik dengan orang lain).¹³ Sedangkan teori Albert Bandura terdapat empat tahap yaitu:

a. Perhatian (*Attention*)

Subjek harus memperlihatkan tingkah laku model untuk dapat mempelajarinya. Subjek memberi perhatian tertuju pada nilai, harga diri, sikap, dan lain-lain yang dimiliki. Jika subjek memperlihatkan dengan seksama maka proses belajar akan lebih cepat dengan proses pengamatan ini. Dan hanya dengan memperhatikan orang lain dan dipelajari

b. Mengingat (*Retention*)

Subjek yang memperhatikan harus merekam peristiwa itu dalam sistem ingatannya. Hal itu dapat dijadikan subjek sebagai kerangka acuan dirinya kelak jika informasi yang dimilikin nanti diperlukan atau diinginkan untuk dipanggil kembali. Kemampuan untuk menyimpan informasi yang merupakan bagian penting dari proses belajar.

c. Reproduksi Gerak (*Reproduction*)

Setelah mengetahui atau mempelajari suatu tingkah laku, subjek juga dapat menunjukkan kemampuan atau menghasilkan apa yang disimpannya menjadi bentuk

¹³ *Ibid.*, hlm.110-111

tingkah laku, selain subjek memperhatikan dan menyimpan memori tentang hal tersebut, maka saatnya subjek mengubah hal tersebut dalam bentuk perbuatan.

d. Motivasi

Motivasi diperlukan sebagai dasar penggerak bagi seorang individu untuk melakukan sesuatu (termotivasi untuk meniru tingkah laku yang dilihat oleh model). Proses pembentukan karakter/identitas dari yang dimiliki oleh seseorang tidak bisa lepas dari keempat tahapan kognitif tersebut. Karena pengalaman yang umum dan khusus pada individu memberi pengaruh yang berbeda-beda pula, sampai akhirnya membentuk dalam pribadi dirinya kepribadian yang tetap (permanen).

Jadi proses pencarian perilaku seseorang menurut Albert Bandura di dalam buku C.George Boerees banyak dibentuk oleh pengalaman hidup yang didapatkan melalui referensi permodelan yang individu dapatkan, terlepas apakah pengalaman-pengalaman tersebut bernilai positif atau negatif.¹⁴

B. Pengertian Kontribusi

Kontribusi menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah uang iuran, sumbangan, (dalam perkumpulan, organisasi atau semacamnya). Kontribusi berasal Bahasa Inggris yaitu: Contibute, Contribution. Jadi pengertian kontribusi adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun dalam bentuk sumbangan. Dalam pengertian ini berarti kontribusi dapat berupa tindakan atau materi.¹⁵

¹⁴ C.George Boerees, *Personality Theories Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*, (Jakarta: Prisasophie, 2009), hlm. 240-243.

¹⁵ <http://id.wikipedia.org.kontribusi>, diakses pada tanggal 17 maret 2018, pukul 13:49.

C. Kisah-kisah Islami

1. Pengertian Kisah

kata kisah di dalam Alquran kata kisah berasal dari bahasa Arab yang bentuk jama'nya, yaitu qishas yang berarti kisah, cerita, berita, keadaan atau tatabbu al-atsar (napak tilas atau mengulang kembali masa lalu). Secara etimologi (bahasa), al-qashash juga berarti urusan (al-'amr), berita (khabar), dan keadaan (hal). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cerita tentang kejadian (riwayat dan lain sebagainya) dalam kehidupan seseorang.¹⁶

Kisah menurut istilah (terminologi) kisah menurut Muhammad Khalfullah dalam *Al-Fann Al-Qashashiy fi Alquran Al-Karim* sebagai suatu karya kesusastraan mengenai peristiwa yang terjadi atas seorang pelaku baik pada hakikatnya tidak ada ataupun benar-benar terjadi yang berkisar pada dirinya ataupun tidak, namun kisah itu disusun atas dasar seni yang indah, yang mendahulukan sebagian peristiwa dan membuang sebagian lagi, ataupun ditambahi dengan peristiwa yang tidak terjadi, sehingga penggambarannya keluar dari kebenaran yang sesungguhnya, menyebabkan terjadinya para pelaku fiktif. Sedangkan yang dimaksud dengan qashash Alquran adalah pemberitaan mengenai keadaan umat terdahulu, Nabi-Nabi terdahulu, dan peristiwa yang pernah terjadi.¹⁷

¹⁶ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu: 2008), hlm. 293-294.

¹⁷ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya: 2012), hlm. 26.

Kisah adalah kejadian yang terjadi berdasarkan fakta-fakta yang shahih dan dapat dipertanggung jawabkan.¹⁸ Jika kisah dikaitkan dengan Islam, maka kisah-kisah Islami adalah kejadian-kejadian yang berhubungan dengan agama Islam.

2. Pembagian Kisah

Menurut Agus Fatah kisah juga dibagi menjadi beberapa bagian di antaranya sebagai berikut:

1. Kisah Nabi dan Rasul

Kisah yang menggambarkan bagaimana kehidupan para Nabi dan Rasul dari mulai dilahirkan atau diciptakan sampai akhir tugasnya atau meninggal dunia. Misalnya kisah 25 Nabi dan Rasul Allah yang wajib kita ketahui dan Imani.

2. Kisah Sahabat Nabi

Kisah cerita yang menggambarkan bagaimana kehidupan para sahabat dari mulai lahir, semasa bersama Rasulullah dan setelah Rasulullah meninggal dunia. Juga gambaran tentang akidah dan keimanannya kepada Allah SWT. Misalnya kisah Abu Bakar, Umar, Ustman, dan Ali.

3. Kisah Para Khalifah

Kisah cerita yang menggambarkan masa kejayaan kaum muslimin. Diantara masa kejayaan itu terjadi ketika mereka berada di bawah payung khalifah, berselimut

¹⁸ Agus Fatah, *Seri Panduan Guru Dan Orang tua "Mendongeng Siapa Takut? 13 Kiat Sukses Bagi Guru dan Orang Tua"*, (Kalisari: Al-Madaris, 2006), hlm. 47.

syariat, dan menghirup udara segar ajaran Islam. Rasyidin (Khalifah Abu Bakar, Umar, Ustman, dan Ali), kisah Bani Umayyah, dan Khalifah Abbas.

4. Kisah dari Alquran

Kisah cerita yang diambil dari Alquran. Kisah-kisah ini mempunyai keistimewaan dalam hal cita-cita yang luhur, tujuan yang mulia dan maksud yang Agung tentang akhlak yang dapat menyucikan jiwa dan lainnya. Alquran menjadikan perjalanan hidup orang-orang ini sebagai contoh dan mengajak manusia untuk merenungi dan mengagungkan isi dari Alquran itu sendiri. Kisah yang biasa kita ceritakan misalnya kisah tentang nabi Adam as, kisah tentang nabi Nuh as, keluarga Imran, dan lain-lain.¹⁹

3. Tahap-tahap Penyajian Kisah

Menurut Agus Fatah dalam pemberian kisah ada beberapa tahapan anak untuk mulai mendapatkan kisah sesuai dengan perkembangannya, yaitu:

a) Di Dalam Kandungan

Banyak penelitian yang membuktikan bahwa bercerita atau membacakan kisah pada anak merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat. Bahkan bercerita atau berkisah telah dilakukan sejak anak dalam kandungan. Ketika sang ibu memberikan cerita pada si anak dan mengusap perut, janin akan memberikan reaksi berupa tendangan. Meskipun bayi belum bisa memahami betul apa yang diceritakan, tapi dengan perubahan ekspresi dan intonasi dapat memancingnya untuk mengeksplorasi lebih lanjut kisah yang diceritakan. Jadi ketika janin berfungsi indera pendengarannya

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 8-9.

dalam kandungan, sejak itu janin sudah dapat merasakan kasih sayang orang tuanya lewat pemberian kisah-kisah Islami Sehingga anak merasakannya meski belum memahami.

b) Bayi Usia 6 Bulan hingga Anak Usia 2 tahun

Kegiatan bercerita atau mendongeng ketika anak berusia enam bulan. Meskipun anak belum sepenuhnya mengerti tentang kisah itu, namun anak dapat belajar memahaminya dari ekspresi sang ibu. Pada usia satu tahun, anak sudah dapat mengerti dan menangkap isi dari kisah itu. Hingga pada usia dua tahun anak mulai menghafal dan mampu mengulangnya lagi. Walaupun anak usia dua tahun belum bisa berfantasi karena kemampuan bahasa masih terbatas.

c) Anak Usia 2-4 tahun

Anak usia 2-4 tahun sedang berada dalam fase pembentukan. Banyak sekali konsep baru yang harus dipelajari pada masa-masa ini. Anak sangat suka mempelajari manusia dan kehidupan. Itulah sebabnya anak senang meniru tingkah laku orang dewasa. Ia biasanya mengungkapkan dengan bermain peran. Pada usia ini anak sudah pandai berfantasi, yang mencapai puncaknya pada usia empat tahun. Para ahli percaya bahwa usia 2-4 tahun adalah masa penuh fantasi dan serba mungkin (magic) sehingga masa ini cukup ideal bagi orang tua untuk menceritakan kisah-kisah yang sedikit panjang.

Pada usia ini anak juga mulai mengagumi dan suka membayangkan dirinya sebagai tokoh tertentu di dalam kisah yang diceritakan. Kisah yang diceritakan akan berbicara langsung dengan bawah sadar anak. Ketika anak usia 4-7 tahun, Anak

mulai menyukai cerita-cerita tentang terjadinya suatu benda dan bagaimana cara kerja sesuatu. Pada tahap inilah orang tua mendorong minat anak. Interaksi yang penuh kasih sayang selama menceritakan kisah akan terjalin indah dan membekas begitu dalam disanubarinya.

Anak berada pada usia sekolah ini juga lebih menyukai cerita tentang masa kecil orang tuanya atau neneknya. Biasanya anak sangat menikmati cerita tentang momen-momen yang tidak terlupakan. Semua itu akan mendorong anak untuk mendapatkan perbandingan dan pelajaran jika anak sendiri mengalami hal yang serupa. Dari sinilah orang tua dapat membagi pengalaman dengan anak, menanamkan budi pekerti dan nilai-nilai luhur serta melatih berpikir rasional dan praktis dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan.²⁰

4. Manfaat Berkisah atau Bercerita

Bercerita atau berkisah dapat menggugah dan melibatkan berbagai emosi, mempengaruhi perilaku, dan menentukan pengambilan keputusan seseorang manakala disampaikan dengan efektif. Oleh karena itu berkisah atau bercerita bisa digunakan sebagai salah satu metode sosialisai akhlak ataupun perilaku kepada anak sejak dini dengan menggali kekuatannya. Kekuatan bercerita dapat digali melalui serangkaian kegiatan yang mengarahkan anak untuk melakukan perilaku berkarakter dan menanamkan konsep diri positif. Tujuan dari bersosialisai berkarakter melalui penggalan kekuatan cerita atau kisah adalah:

²⁰Agus Fatah makalah sharing, *Sukses Berkomunikasi dan Mendongeng*, (TK Nizamia: Andalusia, 2007), hlm. 3.

- a. Menanamkan tokoh dalam benak, sang tokoh yang identik atau secara kuat mempresentasikan karakter tertentu. Tokoh tersembunyi tersebut diharapkan dapat memberikan kekuatan arahan dan panduan perilaku karakter anak sehari-hari.
- b. Meningkatkan kemampuan eksplorasi anak melalui pencarian contoh lain, seperti karakter tokoh cerita dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Membangun kekuatan analisa dan keterampilan pemecahan masalah berkaitan dengan perilaku karakter.
- d. Meningkatkan kemampuan anak untuk mengimplementasikan konsep perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Anak diharapkan dapat menunjukkan secara nyata konsep dan perbuatan karakter dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Membangun kemampuan analisa dan evaluasi manfaat perilaku berkarakter dan dampak negatif perilaku tidak berkarakter, serta menarik kesimpulan terhadap hasil analisa.²¹

D. Perilaku

1. Pengertian Perilaku

J.P. Caplin mengatakan bahwa perilaku adalah kumpulan dari reaksi perbuatan aktivitas, gabungan dari gerakan, tanggapan atau jawaban yang dilakukan seseorang, seperti berfikir, bekerja. Jadi, inti reaksi perilaku manusia berupa kegiatan kognitif, afektif, dan motorik yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Apabila

²¹Euis Sunarti, *Menggali Kekuatan Cerita, (Panduan Bagi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Sejak Usia Dini Melalui Cerita)*, (Jakarta: PT Gramedia, 2005), hlm. 9-10.

salah satu dari aspek perilaku mengalami hambatan, maka aspek perilaku lainnya juga terganggu.²²

Menurut teori insting dari Mc Dugall dalam buku Thomas L. Horisson mengatakan bahwa perilaku muncul akibat insting. Insting adalah perilaku *innate*, yakni perilaku bawaan dan mengalami banyak perubahan karena ada pengalaman. Timbulnya insting tidak terlepas dari dorongan (*drive*) dalam diri seseorang yang berhubungan dengan kebutuhan yang pada akhirnya membentuk perilaku. Perilaku muncul sebagai akibat reaksi insting bawaan dari berbagai *stimulus* yang dibentuk melalui pengalaman belajar. Jadi seluruh perilaku, aktivitas, atau kegiatan manusia merupakan akibat belajar dan pengalaman sebelumnya dipelajari melalui proses penguatan dan pengkondisian.²³

Menurut pandangan *teori Insentif* bahwa perilaku manusia merupakan akibat adanya *insentif*. Melalui *insentif* mendorong individu berperilaku. *Insentif* yang positif cenderung membuat orang mempertahankan perilakunya dan *insentif* yang negatif membuat individu mengalihkan atau menghilangkan perilaku sebelumnya. Jadi perilaku muncul akibat *insentif* positif. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka disimpulkan bahwa perilaku adalah totalitas penghayatan reaksi seseorang yang langsung terlihat atau yang tidak tampak. Timbulnya perilaku akibat interelasi dari

²² Teguh Susanto, *Manfaat Mendongeng Untuk Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: DIAVA Press Group, 2010), hlm. 40.

²³ Thomas L. Horisson, *Misteri Insting Manusia*, (Yogyakarta: DIVA Press Group, 2008), hlm. 110.

stimulus internal dan eksternal yang diproses melalui pembelajaran dan penguatan yang melibatkan komponen kognitif, afektif, dan motorik.²⁴

1. Pembentukan Perilaku

a. Pembentukan pentukan perilaku dengan *Conditioning* (kebiasaan)

Salah satu pembentukan perilaku adalah melalui *conditioning* (kebiasaan). Dengan cara membiasakan diri berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan membentuk perilaku, misalnya kita membiasakan diri bangun tidur jam 5:00 pagi atau membiasakan diri datang terlambat kerja. Berdasarkan dari teori *conditioning* yang di kemukakan Pavlov, Thorndike, dan Skinner, menyatakan bahwa pembentukan perilaku akibat pengkondisian (kebiasaan)..

b. Pembentukan perilaku melalui pengertian (*Insight*)

Pembentukan perilaku bisa juga melalui pengertian (*insight*). Misal kalau kita datang kuliah jangan sampai terlambat, karena ini dapat mempengaruhi jumlah materi yang diikuti, juga mengganggu teman-teman yang lain. Cara seperti ini menggambarkan adanya teori belajar kognitif, yakni belajar yang disertai dengan pengertian (*insight*). Tokoh yang terkenal pada teori belajar ini adalah Kohler, dimana beliau mengatakan bahwa pembentukan perilaku akibat pengertian (*insight*) yang diterimanya melalui belajar.

²⁴ *Ibid*., hlm. 111.

c. Pembentukan perilaku melalui penggunaan model (contoh)

Pembentukan perilaku berikutnya adalah melalui penggunaan model (contoh).
Kerap kali orang mengatakan bahwa orang tua adalah sebagai model bagi anak-anaknya, atau pemimpin sebagai panutan yang dipimpin.²⁵

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut Hamzah Ya'kub faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang datang dari sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya. Setiap anak lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk perilaku atau moral.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi:

1. Lingkungan

²⁵ Herri Zan Pieter dkk, *Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 3-6.

Salah satu faktor yang turut menentukan perilaku seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan. lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

2. Pengaruh keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan, yaitu memberikan pengalaman kepada anak-anak baik melalui penglihatan, maupun pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua.

3. Pengaruh sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga dimana dapat mempengaruhi perilaku anak. Di dalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan seperti belajar bekerja sama dengan teman, dan menahan diri dari kepentingan diri sendiri.

4. Pendidikan masyarakat

Masyarakat dalam pengertian sederhana adalah kumpulan individu dengan kelompok yang diikat oleh ketentuan Negara, kebudayaan dan agama.²⁶

²⁶ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm. 57.

E. Anak

1. Pengertian Anak

Dalam kamus bahasa Indonesia anak adalah manusia yang paling kecil misalnya baru berumur 6 tahun.²⁷ Menurut Singgih, “anak adalah suatu masaeliharaan yang mana ditandai dengan adanya perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, baik secara fisik maupun secara psikisnya”.²⁸

Dalam buku Wiwien Dinar Prastisi Jhon Locke mengatakan bahwa ketika bayi dilahirkan, dia seperti tabula rasa atau kertas kosong. Pikiran seorang anak merupakan hasil dari pengalaman dan proses belajar. Pengalaman dan proses belajar yang diperoleh melalui indera membentuk manusia menjadi individu yang unik. Peran orang tua harus bertanggung jawab untuk mengajari anak tentang kendali diri atau rasionalitas, serta merancang, memilihkan, serta menentukan lingkungan atau pengalaman yang sesuai sejak anak dilahirkan.²⁹ Anak merupakan fase perkembangan manusia yang tumbuh dan berkembang dalam rentang usia 2-12 tahun. Dalam fase ini, anak tumbuh dan berkembang dengan cepat dan istimewa. Adapun perkembangan anak menurut Heru Kurniawan di dalam bukunya terkait dengan perubahan-perubahan psikologis dalam diri manusia dalam fase anak-anak, yaitu:

²⁷R. Krisdianto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Masa Kini)*, (Surabaya: Barus Jakarta, 2000), hlm. 24.

²⁸Singgih D. Gunarsa, *Dasar-Dasar Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1997), hlm. 25.

²⁹Wiwien Dinar Prastisi, *Psikologi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Macana Jaya Cemerlang, 2008), h.3

1. Perkembangan bahasa (*Lingual*)

Perkembangan bahasa berkait dengan perkembangan kemampuan anak dalam menggunakan kode-kode (symbol) bahasa untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya pada fase anak ini perkembangan bahasa ini berkembang dengan cepat perkembangan bahasa anak ini meliputi perkembangan ucapan, kata, kalimat, sampai pada wacana.

Dalam fase perkembangan bahasa yang demikian, peran berkisah sangat penting untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Artinya, saat kisah dibacakan, maka anak akan:

- a. Belajar mengucapkan kata, anak-anak akan mendengar variasi dalam kata dalam pengucapan yang berbeda-beda, sehingga membuat anak meningkatkan potensinya untuk mengetahui dan bisa mengucapkan banyak kata.
- b. Dengan jumlah kata yang banyak dalam kisah yang diceritakan maka akan semakin bertambah kosakata yang dimiliki anak.
- c. Penguasaan kata yang banyak, akan menjadikan anak-anak bisa berkomunikasi dengan menggunakan kalimat yang banyak dan variatif karena saat kisah dibaca atau diceritakan, maka ratusan bahkan ribuan kata kalimat yang didengar oleh anak, dan anak memahaminya.

2. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial ini terkait dengan keinginan anak untuk hidup dengan anak atau orang lain. Anak mulai tumbuh kesadaran bahwa dirinya akan selalu membutuhkan orang lain. Dalam keluarga anak akan memahami hubungan kerja

sama yang dilakukan ayah, ibu, kakak bahkan kakek dan neneknya. Anak akan memahami kenyataan hidup untuk saling bekerja sama dan saling membantu. Untuk memenuhi keinginan sendiri anak harus meminta tolong kepada orang lain. Agar orang lain mau menolong, maka anak akan harus bekerja sama dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Kisah memiliki kehidupan sosial tokoh-tokoh yang saling berinteraksi dan bekerja sama, Sehingga anak intensif membaca atau menceritakan kisah-kisah Islami, maka kisah akan berperan dalam perkembangan sosial anak terkait dengan:

- a. Memberikan pemahaman tentang idealnya kehidupan sosial yang harus dilakukan oleh anak, kaitannya dalam menjalin hubungan pertemanan, persahabatan, kepatuhan, kesetiaan teman, orangtua, dan guru. Kisah mengajarkan keharmonisan hubungan sosial yang ideal bagi anak-anak.
- b. Memberikan kesadaran motivasi yang benar untuk kedewasaan perkembangan sosial anak. Setelah membaca atau mendengarkan kisah, anak yang akan semula bersosialisasi berteman karena motivasi keuntungan pribadi semata, menjadi karena kepentingan orang lain atau tujuan bersama.

3. Perkembangan moral

Perkembangan moral anak terkait dengan baik buruknya motivasi dan perilaku anak. Perkembangan moral adalah landasan bagi anak dalam mengembangkan penalaran dan tindakan. Setiap hari anak bersikap, dan setiap sikap dan tindakan anak selalu didasarkan atas nilai, norma, dan aturan sebagai panduan dalam bersikap. Disini artinya, anak sedang memahami moral. Anak memerlukan

pendidikan moral dari orang tua dan lingkungannya untuk meningkatkan pemahaman tentang moral. Dalam hal ini, kisah mempunyai peran penting dan memberikan pemahaman tentang moral, yaitu:

- a. Kisah memberikan peristiwa moral yang membuat anak memahami sikap moral yang harus dipilih saat mengalami dilema moral dalam hidupnya. Kisah mengajarkan sikap mengedepankan nilai yang baik saat menghadapi permasalahan moral.
- b. Dengan memberikan jalan solusi moral atau persoalan, kisah bisa meningkatkan motivasi penalaran moral anak dalam setiap tindakannya.

4. Perkembangan intelektual

Perkembangan intelektual ini terkait dengan perkembangan pengetahuan dan kecerdasan anak. Pengetahuan ini terkait dengan berbagai informasi yang diketahui anak. Anak yang memiliki perkembangan intelektual bagus, pasti memiliki pengetahuan yang banyak. Semakin banyak pengetahuannya. Semakin pintar anak itu. Untuk itu dalam mengetahui pengetahuan anak. Maka anak harus selalu diberikan informasi-informasi yang penting bagi anak, salah satunya melalui kisah. dalam hal ini, peran kisah dalam perkembangan pengetahuan intelektual anak dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Kisah akan memberikan pengetahuan dan informasi mengenai segala hal yang dijadikan bahan penceritaan.
- b. Selain memberikan pengetahuan, kisah juga anak memperluas pengetahuan anak, terutama tentang hal-hal kecil. Misalnya, kisah tentang sisi lain kehidupan semut

yang selalu hidup gotong royong, akan menginformasi aspek pengetahuan dan perasaan pada anak sehingga anak memahami tentang kehidupan semut yang sebenarnya.

5. Perkembangan emosional

Perkembangan emosional terkait dengan kemampuan anak dalam mengendikan emosi dan dirinya. Setiap anak punya obsesi, marah, kecewa, sedih sebagai efek atas pengetahuan yang diperolehnya. Namun dalam mengaatsi setiap gejala rasa ini setiap anak berbeda-beda. Anak yang memiliki perkembangan emosi yang baik akan memiliki kecenderungan bisa mengatur segala bentuk perasaannya dengan baik. Dalam hal ini, peran kisah dalam perkembangan emosi anak adalah:

- a. Kisah memperkaya pengalaman emosional anak melalui konflik emosi yang dialami tokoh-tokoh dalam kisah.
- b. Kisah melatih anak dalam mengekspresikan berbagai rasa sedih, senang, bahagia, kecewa, dan sebagainya karena kisah selalu menghadirkan suasana yang akan berimplementasi pada pembaca atau pendengarnya.
- c. Kisah akan memberikan pemahaman pada pembaca tentang cara-cara terbaik dalam mengatasi persoalan emosional karena konflik-konflik emosi dalam kisah kemudian diselesaikan dengan cara-cara yang baik.

6. Perkembangan imajinasi

Perkembangan imajinasi anak terkait dengan perkembangan kemampuan daya khayal dan daya kreatif anak. Fase anak adalah fase kehidupan yang penuh dengan daya imajinasi. Anak hidup dalam dunia khayal yang menakjubkan. Anak bisa

bermain dengan angan-angannya sendiri. Disinilah letak anak-anak sangat menyukai kisah. Kisah diciptakan dengan daya imajinasi yang tinggi. Melalui imajinasinya, anak mampu menjelajahi imajinasi yang disuguhkan oleh kisah. Kisah berperan dalam meningkatkan perkembangan imajinasi anak melalui:

- a. Menciptakan imajinasi anak melalui dunia imajinasi yang ada dalam kisah .
- b. Memperluas imajinasi anak melalui imajinasi yang sudah dimiliki anak, kemudian diperluas lagi oleh dunia imajinasi kisah .
- c. Memperkaya imajinasi anak melalui imajinasi baru dan dimodifikasi imajinasi dalam kisah yang membuat anak semakin kaya daya imajinasi.³⁰

2. Kebutuhan Anak

Menurut H.Salihun, kebutuhan anak dapat digolongkan menjadi empat golongan,³¹ yaitu:

a. Kebutuhan Biologis

Kebutuhan biologis juga disebut *physiological drive* atau *biological motivation*, yaitu kebutuhan yang berasal dari dorongan-dorongan biologis yang bersifat naluriyah (*intinktif*) seperti haus, bernafas, mengantuk, dorongan seks, dan lain-lainya.

³⁰ Heru Kurniawan, *Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 37-38.

³¹ Salman Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hlm. 72-74.

b. Kebutuhan psikis

Kebutuhan psikis adalah segala dorongan yang bersifat rohaniah atau kewajiban misalnya kebutuhan akan agama, kebutuhan akan rasa aman, kesehatan jiwa.

c. Kebutuhan sosial

Kebutuhan sosial adalah kebutuhan yang berhubungan dengan hal-hal di luar diri atau sesuatu yang ditimbulkan oleh orang lain atau hubungan dengan lainnya misalnya kebutuhan untuk bergaul, memperoleh pengalaman dan penghargaan.

d. Kebutuhan akan rasa kasih sayang

Kasih sayang tidak akan dirasakan si anak apabila dalam hidupnya mengalami hal-hal sebagai berikut:

1. Kehilangan pemeliharaan Ibu

Anak akan sangat membutuhkan pemeliharaan langsung dari ibunya, akan tetapi tidak semua ibu dapat memberikan pemeliharaan langsung kepada si anak, disebabkan ibunya bekerja seharian, tetapi ada lagi faktor yang menghalangi ibu untuk menumbuhkan perhatiannya kepada si anak ialah suasana rumah tangga yang tidak tenang.

2. Merasa kurang diperhatikan atau disayangi

Seringkali orang tua memperlakukan anaknya dengan cara yang menyebabkan si anak merasa tidak disenangi. Apabila perasaan ini terjadi pada tahun-tahun pertama dari umunya. Maka anak sangat buruk akibatnya bagi pembentukan kepribadiannya. Pada tahun-tahun pertama si anak sangat tergantung kepada orang tuanya, dan

dengan sendirinya anak membutuhkan kasih sayang, perhatian dan pemeliharaan karena masih lemah.

3. Toleransi orang tua yang berlebihan

Toleransi yang berlebihan terhadap anak mempunyai pengaruh yang tidak baik bagi pertumbuhannya. Di samping itu akibat yang tidak baik dari toleransi yang berlebih-lebihan bagi si anak, antara lain: emosi tidak matang, ia akan lekas marah apabila yang tidak diinginkannya tidak tercapai, ia tidak akan pandai mengisi waktu, tidak dapat menghargai tanggung jawab dan tidak akan sanggup menghadapi kesukaran dengan cara yang wajar.

4. Orang tua terlalu keras

Terlalu banyak perintah, larangan, teguran dan tidak mengindahkan keinginan si anak, banyak pula menyebabkan gangguan terhadap ketegangan si anak, ia tidak sanggup mengeluarkan pendapat, kadang-kadang terlalu sopan dan tunduk kepada orang yang berkuasa, kurang mempunyai inisiatif dan spontanitas, tidak percaya diri sendiri dan yang dipilihnya. Selalu tanggung jawab, tak dapat waktu terluang.

5. Sikap orang tua yang berlawanan

Apabila pendapat orang tua dalam mendidik si anak tidak sejalan, akan menyebabkan si anak kebingungan dan merasa tidak aman. Apabila perbedaan pendapat orang tua itu sangat besar, hal ini akan membawa kegoncangan jiwa, karena bertentangan dan dia merasa menjadi objek dari dua aliran yang berlawanan itu, kadang-kadang ia akan menyesal dan memihak kepada yang lain. Perasaan ini sangat mengguncangkan jiwanya.

6. Kebutuahn akan rasa aman

Unsur-unsur pokok dalam dalam rasa aman itu adalah kasih sayang, ketentraman dan penerimaan. Maka anak yang merasa sungguh-sungguh dicintai oleh orang tua dan dan keluarganya, pada umunya anak akan merasa bahagia dan aman. Seorang anak merasa diterima oleh orang tuanya, bila ia merasa bahwa kepentingannya diperhatikan, serta merasa bahwa ada hubungan antara anak dan keluarga.

7. Kebutuhan akan harga diri

Setiap anak ingin keluarganya memperhatikannya. Anak menginginkan ayah dan ibunya mau mendengarkan apa yang dikatannya, apabila anak berbicara kepada orang tua, usahakan melihatnya, karena hal itu sangat berarti sekali bagi si anak. Apabila saat anak berbicara tetapi orang tuanya mengacuhkannya, maka anak akan merasa tidak dihargai. Akibatnya merasa rendah diri dan tidak dihargai, mudah tersinggung, cepat marah dan sebagainya.

8. Kebutuhan akan rasa kebebasan

Setiap anak menginginkan apa yang diharapkan cepat terwujud, orang tua ingin supaya anaknya cepat pandai, cepat mengerti ini dan itu. Anak diberikan berbagai macam didikan, seperti mulai di ajarkan menulis, menggambar, atau di suruh mengangkat piring, membawa barang-barang yang berat dan sebagainya.³²

³² Ibid,,74-76.

3. Ruang Lingkup Perkembangan Anak

Perkembangan anak mencakup berbagai aspek. Secara umum perkembangan anak mencakup perkembangan fisik, sosial, emosi, dan kognitif. Namun beberapa ahli mengembangkan menjadi aspek-aspek perkembangan yang lebih terperinci. Santrock, menyatakan perkembangan anak mencakup aspek perkembangan fisik, sosial, moral, bahasa, identitas diri, dan gender. Kail dan Reese menjelaskan bahwa, ruang lingkup perkembangan anak perkembangan kemandirian, nilai moral, fisik-motorik, kognitif bahasa, sosial-emosional, dan seni. Bukatko dan Daehler menyatakan, perkembangan anak, mencakup perkembangan otak, perkembangan motorik, fisik, persepsi, bahasa, kognitif, intelegensi, emosi, konsep diri, nilai-nilai dan gender.³³

Perkembangan anak yang sering menjadi perhatian pendidik adalah berkisar aspek kemampuan dasar yang terdiri dari: aspek kognitif, bahasa, motorik dan seni. Di luar aspek tersebut ada beberapa aspek perkembangan yang terlupakan. Aspek ini tidak dapat dipisahkan dan menjadi bagian dalam hidup anak-anak serta sangat penting bagi perkembangan anak. Aspek ini mengajarkan anak untuk menilai positif hidup dan potensi unik dalam dirinya, hidup berdampingan dengan orang lain, dan pada akhirnya mampu diterima dalam lingkungan, serta masih banyak lagi.³⁴

³³ Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok:Kencana, 2017), h.7

³⁴ Bambang Sujono, *Mencerdaskan Prilaku Anak Usia Dini*. (Jakarta: PT.Elex Media Komputido, 2005), h.

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan dari hasil penelitian yang relevan bisa digunakan sebagai acuan adalah penelitian ini:

Dalam penelitian Dwika Novriyanti Fjren, mengenai tentang bimbingan Pembentukan Perilaku Anak Melalui Kisah-Kisah Islami pada Siswa-siswi (SD) Islam Salsabila. Dalam penelitian ini di temukan bahwa adanya perubahan dari tingkah laku anak yang sesudah beberapa kali mendengarkan kisah-kisah Islami yang dilakukan oleh para guru di Sekolah Dasar Islam Salsabila.

Dalam penelitian Hajar, menegnai tentang Pembentukan Perilaku Anak Melaui Metode Pembiasaan Bercerita Di RA Ulil AL-Bab I. Dalam penelitian ini di temukan bahwa pembentukan perilaku dan moral terjadi setelah siswa-siswinya mendengarkan kisah-kisah yang dilakukan oleh gurunya.

Adapun yang menjadi persamaan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan media dongeng atau cerita, kisah-kisah dalam membentuk akhlak atau perilaku anak. Perbedaan dalam penelitian yang sebelumnya membahas tentang perbaikan perilku anak di sekolah akibat tanyangan televisi yang tidak mendidik. Sedangkan penelitian ini upaya bagaimana perkembangan perilaku anak melalui dongeng atau bercerita.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana dilakukannya penelitian mengenai Kontribusi Kisah-kisah Islami Terhadap Perilaku Anak yang bertempat di Dusun I Desa Karang Anyar Kecamatan Beringin Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang (Studi Kasus di Keluarga ibu Yoan). Ibu Yoan yang akrab di sapa dengan ibu Yo lahir pada tanggal 16 Januari 1977 di Desa Pematang Siantar. Bersekolah di SDN Pematang siantar dan melanjutt tingkat SMP dan Madrasah Aliyah Pematang Siantar.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung mulai Juni hingga Agustus 2018

B. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik dan kuantifikasi.³⁵

Jenis penelitian studi kasus (*Case Study*) yaitu penelitian untuk mengkaji suatu kasus atau kejadian tertentu dengan memahami berbagai faktor yang menyebabkannya.³⁶

³⁵ Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2015), hlm. 41.

Tujuan studi kasus dalam penelitian adalah mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir, dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga, atau komunitas.

Studi kasus merupakan penyelidikan mendalam (*indepth study*) mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Cakupan studi kasus dapat meliputi keseluruhan siklus kehidupan atau dapat pula hanya meliputi segmen-segmen tertentu saja. Dapat terpusat pada beberapa faktor yang spesifik dan dapat pula mengartikan keseluruhan elemen atau peristiwa.³⁷

Peneliti langsung terjun kelapangan saat dimana penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan terhadap orang-orang yang akan dijadikan sumber informasi, sehingga dapat diperoleh data-data secara keseluruhan dan tertulis. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh informan penelitian..

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian penulis adalah berdasarkan kapasitas pengetahuan dan pengalamannya terhadap data yang akan dicari, adapun yang menjadi informan penelitian adalah orang tuanya, yaitu ibu Yoan yang merupakan informan utama, serta bapak Wage merupakan suami dari ibu Yoan,

³⁶ Jemmy Rumengan, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2013), hlm. 12.

³⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 8.

mbak lili yang merupakan adik dari ibu Yoan, beserta anaknya yang merupakan informan pendukung.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dikategorikan dalam dua hal, yaitu:

1. Sumber data primer

Data primer adalah data pokok yang diperoleh dari informan adalah ibu Yoan.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan.³⁸ Data sekunder dari penelitian ini yaitu data pelengkap sebagai pendukung,

E. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan permasalahan penelitian dan data-data yang dibutuhkan, maka penulis menginginkan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalan informasi tentang fokus penelitian, wawancara adalah metode pengumpulan data terhadap informan penelitian tentang permasalahan penelitian dengan tanya jawab secara tatap muka (langsung). Melalui teknik wawancara yang dijalankan dengan tanya jawab secara lisan dan bertatap muka

³⁸Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta:Perdana Media, 2005), hlm.122.

langsung dengan informan yang diwawancarai, maka peneliti bisa mendapatkan data informasi secara langsung dari subjek penelitian. Sehingga data yang diperoleh berkualitas dan kongkrit dari hasil wawancara tersebut.

Adapun wawancara yang Peneliti lakukan adalah wawancara semi terstruktur yaitu peneliti sudah menyiapkan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan pada informan, namun tidak hanya terfokus pada pertanyaan yang sudah dipersiapkan, peneliti juga mengembangkan pertanyaan yang akan ditanya ketika kegiatan wawancara dilaksanakan.

2. Observasi,

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan pada subjek dan objek penelitian.³⁹ Dalam pengumpulan data peneliti langsung meneliti ke tempat di mana penelitian berlangsung. Adapun teknik observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan yaitu orang melakukan observasi (peneliti) ikut serta dalam keseharian orang yang akan di observasi. Observasi ini digunakan saat peneliti melihat keseharian Yoan dalam membacakan kisah Islami kepada anaknya.

Pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan, melalui metode observasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara objektif tentang pembentukan perilaku anaknya melalui pembacaan kisah yang dilakukan oleh ibunya yang menjadi informan penelitian ini. Observasi ini digunakan saat peneliti melihat kegiatan yang dilakukan

³⁹ Winamo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Teknik*, (Bandung Trsito, 1994), hlm.163.

ibu yoan dalam kesehariannya untuk membacakan kisah Islami kepada anaknya agar terbentuknya perilaku yang baik bagi anaknya.

F. Analisis Data

Teknis analisis data dimulai dengan menelaah data yang tersedia baik yang bersifat primer maupun sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara secara bebas, observasi di lapangan serta mengkaji referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian data atau informan yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis setelah dibuat catatan lapangan. Setelah data dikumpulkan dari lokasi melalui wawancara penelitian akan melakukan analisis dan penarikan kesimpulan.

Analisis data Miles dan Huberman bahwa ada tiga alur kegiatan yaitu, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.
2. Penyajian data dalam pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan

tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk mudah di pahami.

3. Penarikan kesimpulan verifikasi merupakan akhir dari penelitian kualitatif. Penelitian ini harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian dilaksanakan. Makna yang dirumuskan penelitian dari data harus diuji kebenaran kecocokan akan kekokohnya. Penelitian harus menyadari bahwa mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik yaitu, dari kaca mata *key informatio*, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan penelitian.⁴⁰

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik penelitian kualitatif ada yang menggunakan istilah kesahihan internal dan eksternal serta keterandalan sebagai syarat objektivitas dalam penelitian kualitatif. Objektivitas penelitian bukan terletak pada bagaimana membebaskan penelitian dari nilai-nilai, melainkan bagaimana menyadari, mengidentifikasi dan mendeskripsikan pengaruh nilai-nilai serta mengelola agar nilai-nilai tersebut saling menunjang satu sama lain.

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau

⁴⁰Miles and Huberman , *Qualitive Data Analysis* (London: sage Publication, 1984), hlm. 201-202.

terpercaya. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan.⁴¹

Salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah perpanjang pengamatan, dengan perpanjang pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tak ada informasi di sembunyikan lagi. Bilah telah terbentuk *raport*, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang di pelajari.⁴²

⁴¹ Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 165-169.

⁴²<http://blogspot.com/2015/04/uji-keabsahan-dasta-dalam-penelitian.html?m=1>

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kontribusi Kisah-kisah Islami Dalam Perilaku Anak

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku anak. Untuk itu orang tua mengajarkan anaknya untuk berperilaku yang baik seperti menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak. Upaya dalam membentuk perilaku pada anak memerlukan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dan salah satu cara yang digunakan dengan berkisah atau menceritakan kisah-kisah pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu Yoan, beliau memaparkan bahwasanya bercerita merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (penghayatan). Cerita atau kisah yang ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya dan lain sebagainya. Oleh karena itu kisah atau bercerita merupakan salah satu cara yang dikembangkan untuk membentuk perilaku anak. Kisah atau cerita dalam dunia anak merupakan sesuatu yang sangat menarik, di mana kisah atau bercerita dapat mengubah perilaku. Kisah yang tersampaikan kepada anak melalui lisan atau lakon dapat mempengaruhi kehidupan anak sehingga membawa perubahan besar bagi kehidupan anak. Bagi anak, kisah atau cerita yang didengarkan akan membentuk visualisasi pada dirinya tentang cerita yang didengarkannya. Anak akan membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari cerita tersebut, sehingga akan membekas dihatinya. Bahkan dapat menumbuhkan inspirasi

dalam diri anak untuk melakukan seperti lakon yang sudah membekas dihatinya. Untuk menumbuhkan kesan yang positif serta menjadi inspirasi yang baik, seorang ibu harus mampu menyampaikan kisah yang positif, baik dari segi bahasa yang digunakan, gaya tubuh saat bercerita, serta penekanan hal penting yang hendak ditonjolkan dari karakter tokoh dalam kisah tersebut.⁴³

Selain ibu Yoan peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Wage, yang mana beliau merupakan suami dari ibu Yoan, beliau menceritakan kepada peneliti mengenai kisah Islami yang selalu dibacakan kepada anaknya. dalam menceritakan kisah Islami kepada anaknya beliau membacakan kisah tersebut dengan sepenuh hati dan kasih sayang, karena Berkisah memiliki keefektifan dalam membentuk perilaku anak yang tidak diragukan lagi, misalnya itu Inggris lebih maju dibandingkan dengan Spanyol pada masa kolonialisme akibat dongeng atau kisah-kisah kepahlawanan yang sering diceritakan orang tua pada anak-anaknya. Bila saja kebiasaan bercerita ini atau berkisah dilakukan masyarakat awam dengan tak lupa mengambil kisah-kisah teladan Rasulullah SAW dan para sahabat-Nya akan membentuk perilaku anak. Tanpa disadari generasi sekarang tidak mengenal tokoh-tokoh Islam yang dikenalkan lewat Alquran atau Hadis maupun sejarah-sejarah Islam.⁴⁴ Seharusnya generasi muda mengenal sosok Nabi-Nya serta mengidolakan akhlak-Nya. Namun kenyataannya mereka tidak mengenal ketauladanan yang sudah diberikan oleh Nabi Muhammad SAW, bahkan generasi muda sekarang lebih dekat

⁴³ Ibu Yoan, *Wawancara Pribadi*, Medan, 10 Juni 2018 pukul 08:30 WIB.

⁴⁴ Bapak Wage, *Wawancara Pribadi*, Medan, 15 Juni 2018 pukul 10:00 WIB

dengan sosok lain yang tidak mempunyai karakter terpuji. Anak-anak sekarang lebih suka mengidolakan artis karena ketenaran, ketampanan atau kecantikannya. Bahkan sikap mengidolakan yang berlebihan membuat generasi muda meniru semua yang diperbuat idolanya, baik dari segi penampilannya maupun tingkah lakunya. Sangat ironis apabila yang diidolakan mereka adalah tokoh yang berperilaku tidak terpuji, secara tidak langsung, perilaku mengidolakan artis tersebut akan membawa dampak pembentukan perilaku yang salah pada generasi muda. Saat berkisah atau bercerita terjalin kedekatan antara ibu dan anak, anak akan merasa dekat dan merasakan sikap hangat dari ibunya. Saat mendengarkan kisah, anak akan terikat dengan tokoh yang ada di dalam cerita. ikatan emosionalnya sangat kuat. Kalau menonton televisi tidak ada ketertarikan emosional dengan pembawa pesan, karena yang membawa pesan adalah benda mati.

Dalam hal pemberian kisah Islami adanya metode khusus yang beliau berikan kepada anaknya, seperti anak harus rilex tanpa ada tekanan, sebab jika anak tidak rilex maka anak tidak akan mendengarkan kisah yang dibacakan oleh ibunya sampai selesai, untuk itu beliau harus mencari cela dalam cerita disisipkan dengan humor dan di contohkan dengan dirinya, sehingga anak merasa seolah-olah anak yang ada dalam cerita tersebut.⁴⁵

Bagi anak, kedekatan ini dapat mengalahkan kegiatan lainnya, anak akan berpaling dari televisi, game dan lain sebagainya. Selama beliau berkisah, setiap kali anaknya bertanya kepada ibunya, mengenai tentang tokoh dalam cerita tersebut

⁴⁵ Ibu Yoan, *Wawancara Pribadi*, Medan, 22 Juni 2018 pukul 09:00 WIB

maupun kejadian dalam cerita tersebut. Hal ini mengindikasikan telah terjadi komunikasi yang baik antara ibu dan anak. Kedekatan ibu dan anak tidak hanya terjadi pada alur cerita yang menarik, namun kehangatan dalam menanamkan nilai-nilai pesan, baik yang dihasilkan dari kisah-kisah Islami maupun sikap dan tutur kata seorang Ibu akan membuat anak lebih terkesan.

Kisah para nabi, Sahabat, dan orang-orang saleh yang diterapkan bagi anaknya dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk metode dalam pembentukan perilaku anak, karena lewat kisah anak lebih mengerti dengan pesan moral atau kebaikan yang tertanam pada kisah tersebut. Kisah yang disampaikan kepada anaknya mengandung tiga unsur yaitu: *leadership*, *entrepreneur*, dan nilai-nilai Islam.⁴⁶

Untuk melihat seperti apa pembacaan kisah Islami yang dilakukan oleh ibu Yoan, peneliti juga melakukan wawancara dengan anak ibu Yoan yang bernama Sofiana, Sofia merupakan anak ketiga dari ibu Yoan yang mendapatkan perhatian dari ibu Yoan. Perhatian yang diberikan kepadanya melalui kisah yang dibacakannya dengan mengajarkan pendidikan dimulai ia masih dalam kandungan, seperti membacakan surah-surah pendek dan mendengarkan lagu Islamic agar tertanam perilaku mulia dimulai ia masih dini.⁴⁷ Ibu Yoan dan bapak Wage mulai mengenalkan kisah-kisah Islami sejak ia berusia 3 tahun hingga sampai sekarang ini. pembacaan kisah Islami yang dilakukan ibunya seperti tidak dalam pendidikan formal. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Sofiana ibunya memberikan

⁴⁶ Wawancara dengan ibu Yoan pada tanggal 27 Juni 2018 pukul 10:00 WIB

⁴⁷ Wawancara dengan Sofiana tanggal 03 Juli 2018 pada tanggal 08:00 WIB

pembacaan kisah Islami dengan menanamkan cinta kasih dan kenyamanan kepada anaknya. Hal ini merupakan sumber utama bagi berkembangnya perilaku yang positif dalam diri anaknya.⁴⁸

Melalui pembacaan kisah Islami yang diberikan ibunya dalam menanamkan nilai-nilai yang baik sesuai dengan ajaran Islam telah ditentukan oleh nabi Muhammad Saw seperti berakhlak yang baik, anak akan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari, karena dalam diri anak telah ditanamkan akhlak yang baik sejak usia dini hingga sampai saat ini, sehingga anak dapat menjalin pertemanan yang harmonis dengan temannya, memiliki akhlak yang mulia menjadi nilai lebih bagi anak dalam menjalani kehidupannya.

Memberikan pembacaan kisah Islami kepada anaknya akan memberikan dampak yang positif bagi kehidupan anak. Anak yang sudah terbiasa menyimak cerita atau mendengarkan cerita, dalam jiwa anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik serta memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. Seringnya kita sebagai orang tua membacakan kisah kepada anak akan memberikan manfaat bagi anak, seperti dapat mengembangkan kemampuan berbicara dan memperkaya kosa kata anak, terutama bagi anak yang batita yang sedang mulai berbicara. Kata-kata yang baru didengar melalui kisah yang di bacakan akan semakin memperkaya kosa kata dalam berbicara. Sehingga secara tidak langsung kita telah mengajarkan anak perbendaharaan kata yang banyak kepada anak melalui kisah atau cerita. Bagi anak-

⁴⁸ Sofiana, *Wawancara Pribadi*, Medan 05 Juli 2018 pukul 11:00 WIB

anak diusia sekolah dasar, kisah juga melatih dan memperkaya kemampuan berbahasa dan memahami strukrur kalimat yang lebih kompleks.⁴⁹

Ibu Yoan membacakan kisah Islami kepada anak dengan cara mendidik anaknya dengan baik yang sesuai dengan perintah Allah SWT. Kisah yang dibacakan oleh Ibunya juga dapat menumbuhkan rasa empati dalam diri anak. Jika anak dibacakan kisah yang menyentuh jiwa dan perasaan anak, ketika anak melihat kejadian-kejadian dilingkungan sosial atau tayangan televisi yang menarik dan menyentuh sisi kemanusiaan, maka perasaannya akan tersentuh dan ia akan mulai memiliki rasa empati, anak mulai dapat membedakan mana yang pantas ditiru dan mana yang harus di jauhi. Misalnya ketika menonton liputan tentang bencana, kita sebagai orang tua dapat menceritakan betapa menderitanya mereka yang tertimpa musibah dan kita wajib membantunya.⁵⁰

Bapak Wage juga mengatakan bahwa Dari kisah para Nabi yang dicakan oleh istrinya banyak keuntungan yang didapat, karena selain mengajarkan kebaikan pada anak juga dapat mengenalkan anak ke dunia buku. Inspirasi yang didapat dari kisah sangat berpengaruh pada diri anak karena lewat kisah-kisah yang didengar oleh anak selama ini dapat menginspirasi anak untuk berbuat baik.⁵¹

Ibu Yoan mengatakan bahwa menurut Imam Al-Ghazali didiklah anak-anakmu dengan Alquran, Hadist, dan kisah-kisah orang saleh, dan syair-syair supaya anakmu memiliki semangat berjuang. Kisah Islami juga dapat mengenalkan anak

⁴⁹Ibu Yoan, *Wawancara Pribadi*, Medan 09 Juli 2018 pukul 13:00 WIB.

⁵⁰Ibu Yoan, *Wawancara Prubadi*, Medan 11 Juli 2018 pukul 10:00 WIB

⁵¹Bapak Wage, *Wawancara Pribadi*, Medan 14 Juli 2018 pukul 08.00 WIB

pada konsep rukun Iman dan rukun Islam. Musuh utama bagi anak yang tanpa disadari orang tua adalah tontonan yang dilihat anak dan bermain gadget. Terlebih lagi di era digital seperti sekarang ini gadget yang menjadi satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini betapa pentingnya kisah-kisah Islami bagi anak karena dapat menjauhkan anak dari gadget, serta dapat menumbuhkan sikap keteladanan yang baik bagi anak.

Kontribusi yang didapat dari kisah Islami yang telah dibacakan oleh ibu Yoan adalah menjadikan anak menjadikan anak lebih mengenal tokoh-tokoh Islam, anak lebih cenderung mengikuti nilai-nilai Islam yang cenderung ada di dalam cerita, misalnya setiap anak melakukan kegiatan dimulai dengan do'a, hal ini secara tidak langsung orang tua telah mendidik anak dengan nilai agama, dan mendidik anak agar menjadi lebih paham dengan ajaran Islam.⁵²

Menurut pemaparan Sofhia ibunya setiap harinya membacakan kisah-kisah Nabi, Sahabat dan orang saleh selama 15 menit sebelum menjelang tidur. Ia sangat senang ketika setiap hari ibunya membacakan kisah-kisah tersebut, serta ia dapat mengetahui bermacam-macam kisah Islami, bagaimana kehidupan pada masa Rasulullah SAW.⁵³

Ibu Yoan mengatakan melalui menceritakan kisah-kisah kepada anak sangat efektif dalam pencapaian pendidikan Islam, sebab saat beliau membacakan cerita terkandung pelajaran untuk anak senantiasa berfikir, pembentukan nilai, sikap dan

⁵² Ibu Yoan, *Wawancara Pribadi*, Medan, 17 Juli 2018 pukul 14:30 WIB

⁵³ Sofhia, *Wawancara Pribadi*, Medan, 20 Juli 2018 pukul 12:00 WIB

keterampilan berbuat kebaikan kepada sesama. Melalui kisah yang di bacakan orang tuanya kepada anak menjadi langkah anak untuk menumbuhkan minat baca anak. Akan akan lebih rajin membaca buku-buku seperti buku agama, pengetahuan, serta dapat memperluas wawasan anak. Selain itu menceritakan kisah kepada anak sebelum tidur merupakan dapat menghilangkan stress yang efektif. Karena orang tua membacakan kisah dengan suasana nyaman dan santai, sehingga dapat mengurangi stres anak berkurang. Bukan hanya dapat mengurangi stress anak tetapi dapat juga mengurangi stress bagi orang tua.

Membacakan kisah-kisah kepada anak dapat memperkenalkan anak tentang hal-hal baru yang terdapat didalam kisah tersebut. Ibu Yoan mengatakan kalau anaknya mendengar kata-kata baru, biasanya akan membuat anak penasaran dan ingin tahu apa makna dari kata-kata yang baru didengarnya, dan membacakan kisah kepada anak dapat meningkatkan ingatan anak. Dimana saat orang tua menceritakan kisah, anak akan mengingat apa yang diceritakan oleh ibunya, dimana ia mengalami suatu peristiwa dalam kehidupan sehari-hari anak akan mengingat kembali tentang karakter tokoh yang ada didalam cerita tersebut.⁵⁴

Selain itu menceritakan kisah kepada anak akan melatih anak untuk menghadapi masalah dengan mudah, dimana ketika anak sering kali dihadapkan dengan situasi yang sulit sehingga akan membuat anak bingung, dengan membacakan kisah-kisah dapat membuat anak akan lebih mudah memahami konsep suatu masalah yang terjadi pada anak sehingga anak dapat menyelesaikan masalahnya dengan cepat.

⁵⁴ Wawancara dengan ibu Yoan pada tanggal 24 Juli 2018 pukul 10:36 WIB

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang saleh, orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar bagi pendidikan anak. Karena orang tua merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak, sehingga orang tua memiliki peran yang penting bagi perkembangan anak. Anak dilahirkan ke dunia berdasarkan fitrahnya, jika orang tua mendidik anaknya dengan baik maka perilaku anaknya baik, begitu juga sebaliknya jika orang tuanya menanamkan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan norma yang ada maka anaknya akan berperilaku yang tidak santun sebagaimana semestinya.⁵⁵

B. Media Yang digunakan Dalam Bercerita Kisah-kisah Islami

Anak merupakan amanah yang harus dijaga dengan baik, untuk itu orang tua harus bisa mengarahkan anaknya ke arah yang positif dan tetap terkontrol. Dengan demikian orang tua harus menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak, seperti menanamkan nilai Islam dengan melalui bercerita kisah Islami. Sebagai orang tua, bisa memuali bercerita dengan ending yang menggatung, dengan demikian anak akan berimajinasi tentang cerita Islami. Hal ini akan membantu anak dalam mengidentifikasi diri dengan lingkungan sekitar, di samping dapat memudahkan anak menilai dan memposisikan diri di dalam lingkungannya. Sebaliknya, jika anak yang kurang berimajinasi dapat mengakibatkan pada pergaulan yang kurang, sulit bersosialisasi atau beradaptasi dengan lingkungan yang baru.⁵⁶

⁵⁵ Ibu Yoan, *Wawancara Pribadi*, Medan, 26 Juli 2018 pukul 10:00 WIB

⁵⁶ Ibu Yoan, *Wawancara Pribadi*, Medan, 27 Juli 2018 pukul 09:15 WIB

Untuk itu dalam membacakan kisah Islami, Media yang digunakan ibu Yoan dalam berkisah atau bercerita kepada anaknya dengan menggunakan media seperti: buku cerita, yaitu cerita 25 nabi, kisah sahabat nabi, juz A'ma, dan menggunakan boneka peraga, seperti boneka jari dan boneka tangan, semua media tersebut digunakan Ibu Yoan sebagai alat untuk berkisah kepada anaknya karena penggunaan media tersebut sangat efektif untuk anak tertarik mendengarkan kisah yang diceritakan oleh ibunya. Dengan media tersebut, pesan-pesan yang terkandung dalam kisah yang di ceritakan mampu di serap anak dengan baik.

pada umumnya kebanyakan orang tua sudah melupakan membacakan kisah atau cerita dongeng bagi anak, hal ini sudah tergantikan oleh Tv dan gadget, dimana pembacaan kisah bagi anak sebelum tidurnya dapat mempermudah anak untuk memahami ajaran Islam, penanaman perilaku yang positif tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, tetapi di dalam kamar juga bisa penanaman nilai Islam, serta tidak harus dalam pendidikan formal di dalam kelas.⁵⁷

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yoan, ia menceritakan kisah kepada anaknya dengan menggunakan boneka jari, dimana boneka jari ini terbuat dari kain fanel kemudian dibentuk sesuai pola yang diinginkan, misalnya bentuk hewan, boneka jari merupakan media yang edukatif yang memberikan manfaat yang luar biasa bagi anaknya. berkisah dengan menggunakan boneka jari akan sangat menyenangkan dan menarik perhatian anak saat menceritakan kisah. Tidak hanya boneka jari saja yang digunakan ibu Yoan dalam membacakan kisah, tetapi juga

⁵⁷ Ibu Yoan, *Wawancara Pribadi*, Medan, 28 Juli 2018 pukul 13:48 WIB

menggunakan boneka tangan dalam membacakan kisah, Menceritakan kisah kepada anak menggunakan boneka tangan dapat menciptakan suasana anak lebih berkonsentrasi pada cerita yang disampaikan orang tuanya. Selain sebagai alat bantu, boneka tangan juga digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi langsung dengan anak.⁵⁸

Membacakan cerita dengan menggunakan alat peraga gambar seri dapat akan membawa anak ke dalam hal yang positif dan anak mudah memahami apa yang diceritakan oleh ibunya. Keterampilan membacakan kisah juga memerlukan pengetahuan, dan kemampuan berfikir yang memadai. Selain itu dalam membacakan kisah ada juga diperlukan penguasaan beberapa keterampilan seperti, ketepatan tata bahasa sehingga hubungan anatar kata dan kalimat menjadi jelas. Ketepatan kata dan kalimat sangat perlu dikuasai dalam membacakan kisah, sebab dengan menggunakan kata dan kalimat yang tepat dalam bercerita akan memudahkan anak dalam memahami isi kisah yang diceritakan oleh orang tua. Isi cerita yang mudah dipahami akan menunjang dalam penyampaian maksud yang sama antara ibu dan anak, sehingga tujuan penyampaian makna cerita juga dapat tercapai.⁵⁹

Selain itu juga dalam membacakan kisah diperlukan kelancaran dalam menyampaikan kalimat per kalimat. Kelancaran dalam menyampaikan isi cerita akan menunjang orang tua dalam membacakan menyampaikan isi kisah secara lancar sehingga anak yang mendengarkan dapat antusias dan tertarik dalam mendengarkan

⁵⁸ Ibu Yoan, *Wawancara Pribadi*, Medan, tanggal 30 Juli pukul 13: 10 WIB

⁵⁹ Ibu Yoan, *Wawancara Pribadi*, Medan, 01 Agustus 2018 pukul 09: 28 WIB

cerita. Pembacaan kisah yang dilakukan ibu Yoan memiliki faktor penunjang, namun juga memiliki keterbatasan-keterbatasan dan hambatan yang menjadikan kegiatan ibu Yoan tidak berjalan, berdasarkan penuturan ibu Yoan menjelaskan yang menjadi faktor pendukungnya adalah: anak suka dengan cerita, dengan demikian ini dapat mempermudah ibu Yoan untuk membacakan kisah dengan menanamkan nilai Islam bagi anak. Dan yang menjadi faktor pengahambatnya adalah, kesibukan orang tua merupakan penghambat dalam melakukan proses pembacaan kisah, hal ini dikarenakan selama satu harian orang tua melakukan kegiatan sehingga malamnya untuk membacakan kisah orang tua sudah lelah sehingga tidak dapat membacakan kisah kepada anak. Setelah itu faktor penghambat lainnya adalah kurangnya hafal materi untuk bercerita, hal ini cara mengatasinya dengan sedikit di karang-karang alur ceritanya tetapi tetap dikaitkan dengan nilai-nilai Islam sehingga tidak keluar dari cerita yang sesungguhnya.⁶⁰

Berdasarkan wawancara dengan ibu yoan dalam sebelum membacakan kisah kepada anak, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan dalam membacakan kisah kepada anak, pertama: menentukan topik kisah yang menarik, dimana topik merupakan pokok pikiran atau pokok pembicaraan. Pokok pikiran dalam melakukan pembacaan kisah harus menarik, sehingga anak tertarik dan senang dalam mendengarkan kisah yang dibacakan.

Kedua adalah materi, dimana sebelum membacakan kisah orang tua harus terlebih dahulu mempersiapkan materi sebelum membacakan kisah, dimana hal ini

⁶⁰Ibu Yoan, *Wawancara Pribadi*, Medan, 02 Agustus 2018 pukul 09:29 WIB

sangat mempengaruhi jika orang tua tidak menguasai materi yang ingin disampaikan, karena dapat mengurangi minat anak untuk mendengarkan kisah yang akan dibacakan.⁶¹

Ketiga adalah menyesuaikan durasi cerita, dalam hal ini ibu Yoan biasanya dalam membacakan kisah kepada anaknya tidak banyak memakan waktu, hanya waktu maksimal 20 menit. Hal ini dikarenakan menurut ibu Yoan konsentrasi pada tidak seperti orang dewasa. Anak hanya mampu fokus mendengarkan paling lama hanya 20 menit saja.

Keempat adalah menyiapkan alat peraga bila diperlukan, penggunaan alat peraga yang digunakan oleh ibu Yoan sangat bervariasi, tetapi yang lebih dominan adalah boneka tangan, Ibu Yoan menggunakan alat bantu seperti boneka tangan, jari atau sesuatu yang berkaitan dengan tema kisah yang akan disampaikan. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian agar lebih semangat dalam mendengarkan kisah.

Kelima adalah sesuaikan kisah dengan suasana hati anak, hal ini akan bertujuan agar anak merasa nyaman saat mendengarkan kisah dan anak tidak merasa digurui oleh ibunya. Anak akan dengan mudah masuk kedalam cerita kisah, jika kisah yang disampaikan sesuai dengan suasana hati anak. Jika suasana hati anak sedang sedih bawalah anak untuk bergembira dengan menceritakan kisah yang alur ceritanya berkaitan dengan permasalahan sehingga membuatnya bersedih serta buatlah akhir cerita bahagia sehingga anak juga ikut merasakan suasana hati yang bahagia.

⁶¹Ibu Yoan, *Wawancara Pribadi*, Medan, 04 Agustus pukul 2018 pukul 15:20 WIB

Kemuadian yang terakhir adalah evaluasi, ibu Yoan melakukan evaluasi perilaku dan perkembangan anak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah. Hal ini dilakukan guna untuk mengetahui apakah pesan kisah tersebut telah sampai kepada anaknya. setelah tahap persiapan sampai tahap pelaksanaan pembacaan kisah dilakukan ibu Yoan mengadakan evaluasi yang dilakukan dengan cara tanya jawab kepada antara ibu dan anak untuk mengetahui sejauh mana anak mengetahui dan memahami isi cerita yang disampaikan.⁶²

C. Hasil dari Bercerita Kisah-Kisah Islami Pada Perilaku Anak

Kehidupan anak-anak pada dasarnya banyak dilakukan dengan meniru atau dengan kata lain disebut dengan imitasi. Imitasi merupakan proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang telah dilakukan oleh modeln dengan melibatkan indera sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi dari rangsangan dengan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi dari rangsangan dengan kemampuan aksi untuk melakukan perbuatan.

Berdasarkan dari hasil observasi pertama pada tanggal 06 Agustus 2018 yang peneliti dapat ketika melakukan penelitian bahwasanya bahasa yang digunakan dalam bercerita dengan menggunakan kalimat-kalimat yang baik. Kalimat yang baik merupakan kata-kata yang mengandung nilai positif, kejujuran, kebenaran, dan penuh

⁶² Ibu Yoan, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 05 Agustus 2018 pukul 11:13 WIB

hikmah. Kalimat yang baik akan mengalahkan hati yang sekeras batu sehingga manusia akan lebih mudah diarahkan.

Cerita dalam kisah-kisah Islami mengandung nilai-nilai positif yang tinggi, seperti kisah nabi Ismail as yang tertera dalam Alquran. Dimana nabi Ibrahim as harus merelakan anaknya nabi Ismail as untuk disembelih, perintah tersebut di berikan oleh Allah SWT sifatnya hanya untuk mencoba keimanan, ketabahan dan kesabaran mereka antara Nabi Ibrahim as dan Ismail as dalam menjalankan perintah-Nya. Dan akhirnya nabi Ibrahim as dan nabi Ismail as mendapatkan kemenangan di hadapan Allah SWT dengan mendapatkan gelar “Ulul Azmi” (artinya orang-orang yang mempunyai kesabaran).

Karakter mulia dari figur nabi Ismail dalam kisah tersebut adalah: ikhlas memberi dan berkorban karena Allah semata, selalu membersihkan dan mensucikan hati, mengerti mana yang hak dan yang batil, serta selalui siap menjadi jembatan bagi kepentingan orang lain. Kemampuan anak mendengarkan juga menghayati perasaan dalam kisah-kisah tersebut akan mengembangkan imajinasinya. Penghayatan yang dilakukan anak secara psikologis akan mendorong kemampuan imajinasinya. Dalam mendengarkan kisah, anak akan mampu mengembangkan kemampuan menelaah peristiwa sesuai dengan cerita yang dibacakan.

Hasil dari observasi yang kedua pada tanggal 07 Agustus 2018 yang peneliti dapatkan cerita yang disampaikan kepada anak mengandung nilai-nilai kehidupan melalui kisah-kisah Islami dapat dikatakan efektif. Nilai-nilai yang dapat di tanamkan melalui kisah-kisah Islami seperti nilai-nilai kejujuran, keberanian, rendah hati, setia

kawan, kerja keras atau pun tentang kebiasaan sehari-hari yang perlu dilakukan anak seperti keharusan menjaga kesehatan, membuang sampah pada tempatnya, berbakti kepada orang tua, sopan kepada orang yang lebih tua dan lain sebagainya. Dengan kisah-kisah anak dapat menyerap pelajaran menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus disuruh atau dipaksa untuk melakukannya. Perilaku yang didasarkan atas kesadaran akan menjadi karakter kepribadian anak yang baik.

Gaya bicara anak adalah bentuk ekspresi dari apa yang anak tangkap dari kehidupan sehari-hari. Intensitas anak mendengarkan kisah-kisah yang di ceritakan oleh ibunya sangat berpengaruh pada perilaku anak dan kata-kata yang ada dalam kisah tersebut turut serta dapat mempengaruhi gaya bahasa anak. Seperti pada pengakuan dari Ibu Yoan yang setiap harinya membacakan kisah-kisah Islami pada anaknya menuturkan bahwa awalnya anaknya dengan teman bermain nya suka berdebat dan berkelahi. Setelah ibu Yoan rutin membacakan kisah-kisah setiap harinya sebelum tidur, kisah-kisah yang di bacakan berisikan tentang tidak baik bermusuha, kasih sayang kepada saudara, teman. Disini lah terlihat bahwa anaknya menunjukkan sikap mengalah kepada temannya dan menghindari perkelahian dengan temannya.

Senada dengan hal itu gaya berbicaranya juga mengalami perubahan, jika meminta orang lain untuk mengembalikan sesuatu, ia menyisipkan kata “ tolong”, jika ia melakukan kesalahan tidak sungkan untuk mengucapkan kata maaf dan terimakasih. Pembiasaan anaknya dalam mengucapkan salam, berdoa sebelum melakukan sesuatu seperti berdoa sebelum makan, akan tidur. Serta ia dapat berbagi

kepada teman-temannya, hal ini merupakan contoh kecil dari pengaruh kisah-kisah yang dibacakan ibunya kepada anaknya yang dapat terlihat dari kehidupan sehari-seharinya.

Penjelasan dari Ibu Yoan bahwa pengaruh kisah-kisah Islami dapat membentuk perilaku anak yang positif atau sesuai dengan ajaran Islam dan norma-norma yang berlaku. Membacakan kisah-kisah ini sebelum tidur merupakan cara yang paling efektif dalam menasehati anak dengan cara yang menyenangkan tanpa harus ada anak merasa digurui. Pada masa pembentukan perilaku, anak akan terfokus pada indera penglihatan dan pendengarannya. Mereka akan menjadi seorang pengamat yang luar biasa tanpa kita sebagai orang tua menyadarinya. Apa yang dilihat oleh anak dan apa yang didengar oleh anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang anak.⁶³

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan mbak lili yang merupakan tante dari sofia, beliau memaparkan bahwa sofia menjadi termotivasi ingin meniru apa tokoh yang terjadi dalam kisah yang dibacakan oleh ibunya, serta si anak mempratekkan perilaku Nabi dan Rasul yang ada didalam kisah yang dibacakan oleh ibunya. Perilaku positif yang terjadi pada sofia setelah dibacakan kisah oleh ibunya adalah anak lebih memahami tentang agama Islam, terutama dalam akhlak, dan anak lebih memahami Islam yang diajarkan oleh ibunya melalui kisah-kisah yang dibacakan.⁶⁴

⁶³ Ibu Yoan, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 07 Agustus 2018 pukul 11:05 WIB

⁶⁴ Mbak Lili, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 07 Agustus 2018 pukul 12:10 WIB

Berdasarkan dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kisah-kisah yang di bacakan oleh Ibu Yoan mampu mempengaruhi perilaku anak. Melalui pesan-pesan yang disampaikan lewat kisah yang diceritakannya, anak dapat mengambil pelajaran dan nasehat dengan cara yang menyenangkan. Kisah juga memiliki efek yang lebih baik dalam menyampaikan pelajaran dan nasehat kepada anak dari pada mengatur anak dengan cara kekerasan seperti memukul, mencubit, menjewer dan membentak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, peneliti dapat mengambil kesimpulan, yaitu:

1. Kontribusi yang didapat dalam membacakan kisah Islami terhadap menjadikan anak menjadikan anak lebih mengenal tokoh-tokoh Islam, anak lebih cenderung mengikuti nilai-nilai Islam yang cenderung ada di dalam cerita, misalnya setiap anak melakukan kegiatan dimulai dengan doa, hal ini secara tidak langsung orang tua telah mendidik anak dengan nilai agama, dan mendidik anak agar menjadi lebih paham dengan ajaran Islam
2. Media yang digunakan dalam membacakan kisah kepada anaknya adalah dengan buku cerita, Juz A'ma, buku cerita seri bergambar dan alat peraga, seperti boneka tangan dan jari yang terbuat dari kain fanel.
3. Keberhasilan yang didapat Melalui pesan-pesan yang disampaikan lewat kisah yang diceritakannya, anak dapat mengambil pelajaran dan nasehat dengan cara yang menyenangkan. Kisah juga memiliki efek yang baik dalam menyampaikan pelajaran dan nasehat kepada anak dari pada mengatur anak dengan cara kekerasan seperti memukul, mencubit, menjewer dan membentak.

B. Saran

1. Kepada ibu Yoan lebih meningkatkan kemampuan dalam membacakan kisah kepada anak agar cerita yang disampaikan lebih menarik perhatian anak. Karena ekspresi dan tekanan pada saat menceritakan kisah sangat menghidupkan kisah yang dibawakan.
2. Kepada para orang tua diharapkan agar menumbuhkan kembali kebiasaan membacakan kisah kepada anak yang selama ini telah punah, padahal banyak kali manfaatnya bagi anak. Selain itu dapat juga menjauhkan anak dari pengaruh gadget dan game online.
3. Orang tua harus mengetahui kondisi suasana hati anak sebelum membacakan kisah, sehingga proses membacakan kisah pada anak dapat berjalan dengan lancar dan anak.
4. Disini peneliti berharap agar penelitian ini dapat menginspirasi para orang tua agar dapat menumbuhkan kembali membacakan kisah kepada anaknya yang sudah tidak terjadi lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Abdul Aziz. 2008. *Mendidik Dengan Bercerita*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Aliah, Hasan. 2001. *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Qudsi, Muhaimain. 2010. *Mendidik Anak Lewat Dongeng*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi.
- Alwisol. 2010. *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press.
- Azwar, Saifuddin, 2014, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boeree, C.George. 2009. *Personality Theories Melacak Kepribadian Anak Bersama Psikologi Dunia*. Jakarta: prisasophie.
- Cerdaskan-aanak-anak-dengan-dongeng.html. (Artikel: oleh Verawati pada 7 November 2013|08:55 wib). Akses pada tanggal 27 februari 2018. 23:24
- Departemen Agama RI. 2011. *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung: CV Diponegoro.
- Djalal, Adul. 2008. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Fatah, Agus. 2006. *Seri Panduan Guru Dan Orang Tua" Mendongeng Siapa Takut? 13 Kiat Sukses Bagi Guru dan Orang Tua*. Kalisari: Al-Madaris.
- Fatah, Agus. 2007. *Sukses Berkomunikasi dan Mendongeng*. Andalusia: TK Nizamia.
- Gunarsa D, Singgih. 1997. *Dasar-dasar Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Pt BPK Gunung Mulia.
- Hanaco, Indah. 2012. *Cerdas dan Ceria Dengan Dengan Cerita Teladan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Hendri. *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Jakarta: Simbosa Rekatama Media.
- Huberman dan Miles. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.

- Kurniawan, Heru. 2016. *Kreatif Mendongeng untuk Kecerdasan Jamak Anak*. Jakarta: Kencana.
- L. Horisson, Thomas. 2008. *Misteri Insting Manusia*, Yogyakarta: DIVA Press Group.
- Masganti. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana.
- Moleong, Lexi J. 1998. *Metode Penelitain Kualitatif*. Colombus, Ohio, USA: Rosda.
- Mustofa, Bisri. 2015. *Melejitkan Kecerdasan Anak Melalui Dongeng*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Nuraini. 2010. *Membentuk Karakter Anak Dengan Dongeng*. Surakarta:Indeparent.
- Pieter, Zan Herri dkk. 2010. *Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Prastisi, Wiwien Dinar. 2008. *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta: Macana Jaya Cemerlang.
- Poerwadaminta. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesi*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Soekanto.Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Shidiqie. Hsbi Ash. 1972. *Ilmu-ilmu Alquran*, Jakarta: Bulan Bintang. .
- Sujono, Bambang. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Elex Media Komputido.
- Surakhmad, Winamo, 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Teknik*, Bandung:Tarsito.
- Susanto, Ahmad.2002 *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta:Kencana Prenada Media.
- Susanto, Teguh. 2010. *Manfaat Dongeng Untuk Perkembangan Anak*, Yogyakarta: DIVA Press Group
- Sulastri, Ucu. 2015. *Golden Touch Parenting*. Jakarta Selatan: Adibintang.

Sunarti, Euis. 2005. *Menggali Kekuatan Cerita (Panduan Bagi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Sejak Usia Dini Melalui Cerita)*. Jakarta: PT Gramedia.

Ya'kub , Hamzah. 1993. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro

Yudha, Andi. 2007 *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan.

<http://id.wikipedia.org>. *Kontribusi*, diakses, pada tanggal 17 maret 2018, pukul 13:49

<http://blogspot.com/2015/04/uji-keabsahan-dasta-dalam-penelitian.html?m=1>

Pedoman Wawancara

Wawancara ditunjukkan kepada ibu Yoan

1. Mengapa ibu tertarik untuk membacakan kisah Islami untuk anak dalam membentuk perilaku anak?
2. Apakah ada metode khusus yang ibu gunakan dalam kisah Islami untuk anak agar dapat mudah diterima oleh anak?
3. Apakah ada kesulitan yang ibu hadapi dalam membacakan kisah kepada anak?
4. Jika ada, bagaimana cara ibu untuk mengatasinya?
5. Seberapa pengaruh kisah islami yang ibu bacakan bagi pembentukan perilaku anak?
6. Selama ibu membacakan kisah Islami bagi anak, apakah ada faktor pendukung dan penghambat saat ibu membacakan kisah?
7. Bagaimana cara ibu mengetahui kisah Islami yang ibu bacakan telah sampai kepada anak?
8. Apa saja hambatan yang ibu alami dalam mebentu perilaku dalam melalui kisah Islami yang telah ibu bacakan?
9. Keberhasilan seperti apa yang sudah ibu rasakan dari pembacaan kisah Islami untuk membentuk perilaku pada anak?

Untuk ayah dan tantenya

1. Menurut mbak perilaku positif apa yang muncul pada Sofhia dalam kehidupan sehari-hari setelah mendengarkan kisah yang dibacakan oleh ibunya?
2. Apakah ada perubahan-perubahan yang dialami Sofhia setelah mendengarkan kisah Islami?

Untuk Sofhia

1. Apakah adik suka dengan cara ibu membacakan kisah Islami kepada adik?
2. Apakah manfaat yang adik rasakan pada setelah membacakan kisah Islami yang sudah diterapkan pada diri adik?

DOKUMENTASI





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Juliana
Tempat/ Tanggal Lahir	: Sei Silau Tua, 16 Juli 1996
NIM	: 12.14.4.047
Fak/ Jur	: Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Penyuluhan Islam
Alamat	: Dusun V Desa Sei Silau Tua

B. Data Orang Tua

Ayah	: Sapun
Ibu	: Supriatik
Pekerjaan Ayah	: Karyawan PTPN III
Pekerjaan Ibu	: Ibu Rumah Tangga
Alamat	: Dusun V Desa Sei Silau Tua

C. Jenjang Pendidikan

1. SDN 016403 Ambalutu	: Tahun 2007
2. MTS Al- Washliyah P.Janji	: Tahun 2011
3. SMKN 1Setia Janji	: Tahun 2014
4. S-1 UIN-SU FDK	: Tahun 2018